

Penerapan Green Arsitektur Pada Hotel Resort di Kawasan Wisata Pantai Tanjung Bira Kabupaten Bulukumba

Muh. Firman Darmansyah¹, Muhammad Awaluddin Hamdy², Satriani Latief²

¹ Mahasiswa Program Sarjana Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Bosowa, Makassar

² Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Bosowa, Makassar Jalan Urip Sumoharjo Km.4 Makassar – Sulawesi Selatan 90231

Korespondensi: firmadade2525@gmail.com

Diterima: 07 Agustus 2023 Direvisi: 01 September 2023

Disetujui: 21 Oktober 2023

ABSTRAK

Objek Wisata di Pantai Tanjung Bira Bulukumba merupakan lokasi objek wisatawan. Untuk itu diperlukan penginapan hotel resort dan fasilitas yang mendukung aktivitas wisata, salah satu objek wisata di pantai tanjung bira ini adalah pantai pasir putih dan resort di kawasan tersebut. Suatu desain hotel resort memiliki desain ramah lingkungan dan nyaman dengan pendekatan arsitektur hijau, agar parawisatawan yang berkunjung di hotel resort ini lebih tertarik dan . Oleh karena itu, dalam perancangan hotel resort ini menerapkan konsep arsitektur hijau. Arsitektur hijau adalah merupakan suatu pendekatan perencanaan pembangunan yang bertujuan untuk meminimalisasi kerusakan alam dan lingkungan, Beberapa poin pentingnya seperti meminimalisasi konsumsi sumber daya alam, efisiensi energi, penggunaan air yang bijak dan berkelanjutan, dan material non polusi serta daur ulang. Adapun Dasar kualifikasinya seperti pembangunan yang berkelanjutan, pelestarian air, peningkatan efisien energi, dan bahan bangunan terbarukan. Kemudian untuk peletakan bangunan maka diperlukan kondisi site yang sesuai agar dapat memunculkan manfaat baru bagi sekitar site. Adapun metode penelitian yang digunakan yaitu metode kualitatif. Metode kualitatif lebih menganalisa dengan menyesuaikan data-data yang didapatkan, baik secara primer, sekunder, dan studi literatur. Sebagai bangunan yang memiliki konsep arsitektur hijau maka bentuk bangunan dibuat dengan memperhatikan kondisi lingkungan sesuai dengan ciri-ciri dan prinsip arsitektur hijau.

Kata kunci : Green Arsitektur, Hotel Resort, Wisata Pantai Tanjung Bira

Application of Green Architecture in Resort Hotels in Tanjung Bira Beach Tourism Area, Bulukumba Regency

ABSTRACT

The tourist attraction on Tanjung Bira Bulukumba beach is the location of a tourist attraction. For this reason, lodging, resort hotels and facilities that support tourism activities are needed. One of the attractions on Tanjung Bira beach is the white sand beach and resorts in the area. A resort hotel design has an environmentally friendly and comfortable design with a green architectural approach, so that tourists who visit this resort hotel are more interested and comfortable. Therefore, in designing this resort hotel, the concept of green architecture is applied. Green architecture is a development planning approach that aims to minimize damage to nature and the environment. Some important points are minimizing consumption of natural resources, energy efficiency, wise and sustainable use of water, and non-polluting and recycled materials. The basic qualifications include sustainable development, water conservation, increased energy efficiency, and renewable building materials. Then for the laying of buildings, appropriate site conditions are needed so that new benefits can emerge for the surrounding site. The research method used is a qualitative method. Qualitative methods analyze more by

adjusting the data obtained, both primary, secondary, and literature studies. As a building that has a green architecture concept, the shape of the building is made by taking into account environmental conditions in accordance with the characteristics and principles of green architecture.

Keywords: Green Architecture, Resort Hotels, Tanjung Bira Beach Tourism Area

1. PENDAHULUAN

Sulawesi Selatan sebagai sebuah provinsi yang menjadi salah satu destinasi tujuan wisata di Indonesia dengan menawarkan berbagai macam objek wisata, baik itu wisata alam, budaya, bahkan wisata buatan. Banyaknya potensi wisata yang berada di Sulawesi Selatan mampu menarik wisatawan domestik bahkan mancanegara. Beberapa objek wisata yang menjadi unggulan di Sulawesi Selatan adalah Pantai Tanjung Bira di Kabupaten Bulukumba. Kabupaten Bulukumba merupakan salah satu kabupaten yang mempunyai banyak destinasi wisata dan menjadi salah satu daerah yang paling banyak diminati oleh para wisatawan lokal hingga mancanegara. Hal ini didasarkan pada potensi yang dimiliki oleh daerah dengan sebutan Butta Panrita Lopi dengan kekayaan budaya dan potensi wisata yang cukup beragam. Kabupaten Bulukumba memiliki letak geografis yang terdiri dari daerah pegunungan dan pesisir pantai sehingga memiliki beragam suku, budaya, dan objek wisata lain, sehingga menarik untuk dikunjungi dunia nasional maupun internasional. Salah satu objek wisata yang paling menawan adalah kawasan wisata Pantai Tanjung Bira yang menawarkan pantai berpasir putih dengan panorama pesisir yang menakjubkan. Secara geografis pantai ini tepatnya terletak di ujung selatan Provinsi Sulawesi Selatan tepatnya di Kecamatan Bontobahari Kabupaten Bulukumba dengan jarak tempuh 41 km² dari kota Bulukumba atau 200 km² dari kota Makassar. Dengan demikian perlu disadari oleh pemerintah daerah untuk mencari solusi atas permasalahan-permasalahan tersebut, mengingat bahwa kawasan wisata Tanjung Bira merupakan potensi yang sangat besar dalam menumbuhkan ekonomi daerah. Selain itu, kebesaran nama objek wisata Tanjung Bira pada tingkat nasional hingga internasional seharusnya menjadi pertimbangan besar oleh pemerintah setempat untuk lebih mengembangkan agar dapat lebih menarik wisatawan. Solusi-solusi yang dimaksud dalam hal ini adalah perencanaan dan perumusan strategi oleh pemerintah daerah terkait dengan pengembangan kawasan wisata Tanjung Bira agar dapat lebih berdaya saing dalam menarik wisatawan. Perencanaan dan perumusan strategi sebagai bentuk upaya yang dilakukan oleh pemerintah untuk menciptakan dan melestarikan kawasan wisata dengan menggunakan berbagai pendekatan agar dapat mengidentifikasi kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman. Sehingga dengan demikian, pemerintah dalam hal ini Dinas Kebudayaan dan Pariwisata dapat mengambil langkah yang strategis dari berbagai pilihan yang ada. Berdasarkan dari penjelasan di atas, maka dalam penelitian ini adalah Merancang Hotel Resort di Kawasan Wisata Pantai Tanjung Bira di Kabupaten Bulukumba Sulawesi Selatan dengan pendekatan Arsitektur Hijau agar lebih menarik untuk di kunjungi oleh para wisatawan.

2. LANDASAN TEORI

Arsitektur hijau atau yang dikenal secara global dengan sebutan green architecture merupakan salah satu aliran arsitektur yang berfokus pada arsitektur yang ramah lingkungan. Beberapa poin pentingnya seperti meminimalisasi konsumsi sumber daya alam, efisiensi energi, penggunaan air yang bijak dan berkelanjutan, dan material non polusi serta daur ulang. Arsitektur hijau juga merupakan suatu pendekatan perencanaan pembangunan yang bertujuan untuk meminimalisasi kerusakan alam dan lingkungan di tempat bangunan itu berdiri. Dalam istilah arsitektur hijau kemudian berkembang berbagai istilah penting seperti pembangunan yang berkelanjutan atau yang dikenal dengan sustainable development. Istilah

ini dipopulerkan pada tahun 1987 sebagai pembangunan yang dapat memenuhi kebutuhan orang-orang masa kini tanpa harus mengorbankan sumber daya alam yang harus diwariskan kepada generasi mendatang. Hal ini diucapkan oleh Perdana Menteri Norwegia Brundtland.

Karakteristik Green Arsitektur

Arsitektur hijau adalah konsep desain dan pembangunan yang didasarkan atas prinsip ekologis dan konservasi lingkungan untuk menghasilkan bangunan yang hemat energi serta ramah lingkungan. Istilah arsitektur hijau atau green architecture dikenal juga sebagai arsitektur ekologis atau arsitektur ramah lingkungan. Pengertian arsitektur hijau adalah konsep desain dan pembangunan yang didasarkan atas prinsip ekologis dan konservasi lingkungan untuk menghasilkan bangunan yang hemat energi serta ramah lingkungan. Model Arsitektur ini yaitu mengadaptasi sistem planet bumi dengan lingkungan hijau alami untuk menciptakan bangunan baru maupun merenovasi bangunan yang ada. Dalam menciptakan sebuah bangunan, arsitek akan memanfaatkan energi dan sumber daya alam yang ada dengan lebih maksimal. Awal mula konsep ini sebagai bentuk tanggung jawab dalam melestarikan lingkungan. Hal ini pun dibuktikan dengan pemanfaatan material ramah lingkungan dan menggunakan bahan daur ulang agar prosesnya tidak merugikan apalagi merusak lingkungan sekitar.

Pada bangunan publik, gelar green building melalui sederet penilaian yang berbeda-beda di setiap negara. Misalnya di Amerika penilaian untuk bangunan hijau diberi nama LEED (Leadership in Energy and Environmental Design), di Jepang disebut CASBEE (Comprehensive Assessment System for Built Environment Efficiency) dan di Inggris dikenal sebagai BREEAM (*Building Research Establishment Environmental Assessment Method*).

Di Indonesia, penilaian terhadap bangunan hijau ditentukan oleh badan bernama GBCI (Green Building Council Indonesia) dengan sistem penilaian yang diberi nama Greenship.

Kriteria dan Prinsip Arsitektur Hijau

Ciri khas dari arsitektur hijau adalah penggunaan material yang ramah lingkungan dan tidak merusak lingkungan. Adapun kriteria dan prinsip Arsitektur Hijau antara lain:

a. Conserving Energy

Kriteria pertama dari arsitektur hijau adalah desain bangunan dipastikan mampu beradaptasi dengan lingkungan bukan mengubah lingkungan yang telah ada. Arsitek akan memanfaatkan potensi matahari sebagai sumber energi dibandingkan dengan listrik. Selain itu, rumah yang menerapkan konsep ini juga akan memiliki banyak bukaan untuk meminimalkan penggunaan Air Conditioner (AC). Bangunan hijau juga tidak menggunakan pemanas buatan karena cahaya matahari sudah masuk melalui lubang ventilasi.

b. Working with Climate

Mampu beradaptasi dengan lingkungan menjadi prinsip sekaligus kriteria green architecture berikutnya. Para arsitek akan memanfaatkan kondisi alam, iklim, dan lingkungan sekitar ke dalam bentuk serta pengoperasian bangunan. Salah satu wujud dari working with climate pada arsitektur hijau adalah arah bangunan yang menghadap sinar matahari, penggunaan sistem air pump, menerapkan sistem cross ventilation, serta menghadirkan tumbuhan hijau dan air.

c. Respect for Site

Dari sisi pembangunan pun green architecture memperhatikan interaksi antara bangunan dan tapaknya, baik dari konstruksi, bentuk dan pengoperasiannya. Interaksi ini haruslah tidak merusak lingkungan sekitar.

Untuk mewujudkannya, perencanaan konsep arsitektur hijau dilakukan melalui pembuatan desain yang mengikuti bentuk lahan yang ada. Selain itu, desain arsitektur vertikal juga lebih dipertimbangkan jika permukaan dasar bangunan berukuran kecil.

d. Respect for User

Kriteria selanjutnya yaitu memperhatikan user atau dalam hal ini pemilik dan penghuni rumah, dengan bangunan secara keseluruhan. Sebab, kedua elemen ini sebenarnya saling terikat antara satu dan lainnya. Arsitektur hijau harus memperhatikan kondisi user-nya sehingga tak hanya menciptakan kebaikan bagi lingkungan, penghuni di dalam rumahmu menjadi nyaman.

e. Reduce and Reuse Materials

Dari sisi material, bangunan hijau akan dirancang dengan mengoptimalkan material yang ada. Untuk itulah, penggunaan kembali dan daur ulang bahan harus dipertimbangkan mulai dari tahap desain struktur baru, dan dalam kasus pembongkaran, bahan harus mudah diambil dan digunakan kembali atau didaur ulang melalui perencanaan yang cermat.

Dengan arsitektur hijau, Sahabat Kreasi bisa memanfaatkan material bangunan yang mudah didaur ulang untuk konstruksi sehingga jumlah pembuangan limbahnya jauh lebih sedikit. Meskipun bahan daur ulang, nyatanya bangunan hijau selalu memberikan desain dan tampilan yang menarik.

f. Appropriate Technology

Kriteria ini mencakup pemanfaatan teknologi di dalam bangunan. Bangunan hijau akan menerapkan teknologi tepat guna dan berkelanjutan yang mampu memenuhi permintaan konsumen, mempertimbangkan waktu dan sumber daya alam yang diperlukan sejak tahap awal proyek dengan cara yang paling alami.

Konsep Green Arsitektur

Arsitektur Hijau menjadi topik yang menarik saat ini, salah satunya karena kebutuhan untuk memberdayakan potensi site dan menghemat sumber daya alam akibat menipisnya sumber energi tak terbarukan. Arsitektur Hijau ialah sebuah konsep arsitektur yang berusaha meminimalkan pengaruh buruk terhadap lingkungan alam maupun manusia dan menghasilkan tempat hidup yang lebih baik dan lebih sehat, yang dilakukan dengan cara memanfaatkan sumber energi dan sumber daya alam secara efisien dan optimal.

Konsep arsitektur ini lebih bertanggung jawab terhadap lingkungan, memiliki tingkat keselarasan yang tinggi antara strukturnya dengan lingkungan, dan penggunaan sistem utilitas yang sangat baik. Green architecture dipercaya sebagai desain yang baik dan bertanggung jawab, dan diharapkan digunakan di masa kini dan masa yang akan datang. Dalam jangka panjang, biaya lingkungan sama dengan biaya sosial, manfaat lingkungan sama juga dengan manfaat sosial. Persoalan energi dan lingkungan merupakan kepentingan profesional bagi arsitek yang sasarannya adalah untuk meningkatkan kualitas hidup.

3. METODEN PERANCANGAN

Penelitian tentang Penerapan Arsitektur Hijau Pada Bangunan di Objek Wisata Pantai Tanjung Bira ini berlokasi di bira kabupaten bulukumba yang terletak di Jalan Tanjung Bira, Kecamatan Bontobahari, Kota Bulukumba. Metode pengolaha data yang digunakan adalah menggunakan data primer dan data sekunder. Perolehan data didapatkan dari hasil survei lapangan, wawancara, dan studi literatur. Metode penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode kualitatif menganalisa dengan menyesuaikan data-data yang didapatkan, baik secara primer, sekunder, dan studi literatur.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam merancang Hotel Resort dengan pendekatan arsitektur hijau di Kawasan Wisata Pantai Tanjung Bira ini merupakan pengembangan resort yang pemanfaatan kondisi alam Indonesia tanpa merusak lingkungan. Penggunaan pendekatan ini akan mengajak pengunjung resort, staff resort dan penduduk lokal sekitar untuk bertanggung jawab terhadap

alam dalam melestarikan lingkungan dan menopang kesejahteraan masyarakat dengan memberikan pengalaman pribadi dan meningkatkan kesadaran bagi lingkungan. Perancangan resort dengan pendekatan konsep arsitektur hijau akan memberikan nilai ecological responsility yang hilang pada konsep yang umumnya digunakan sebagai perancangan resort di Indonesia. Nilai-nilai tersebut akan dimunculkan dengan memberikan ruang bagi komunitas daerah, pengembangan resort yang sustainable dan lainnya.

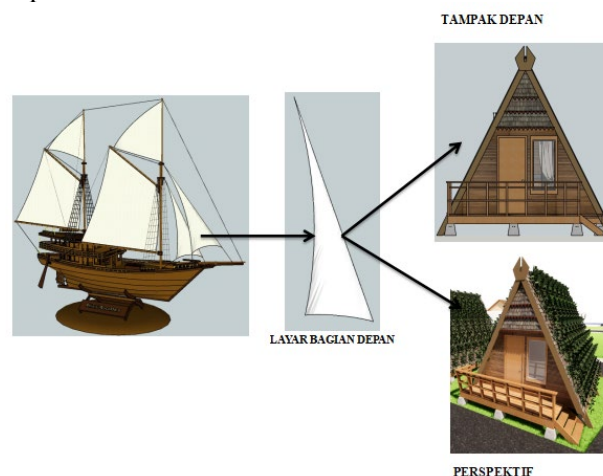


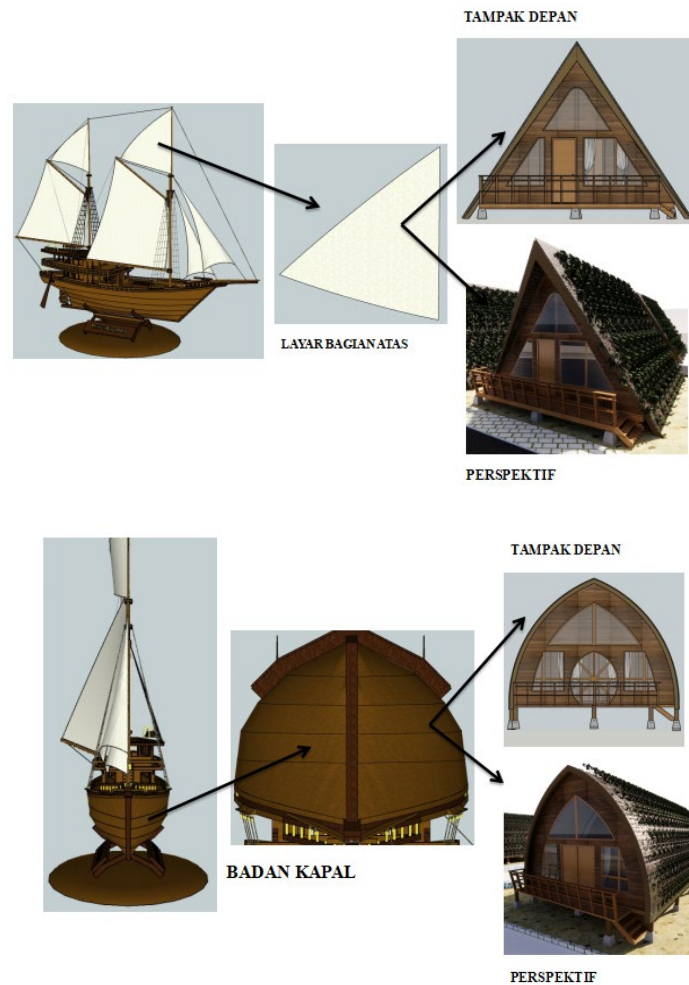
Gambar 1. Hotel Resort Di Kawasan Wisata Pantai Tanjung Bira
Sumber: Muh. Firman Darmansyah, 2023

Seperti yang telah dijelaskan pada landasan teori terdapat ciri-ciri dari konsep arsitektur hijau. Pada perancangan bangunan Hotel Resort di Objek Wisata Pantai Tanjung Bira ini menerapkan beberapa dari ciri-ciri tersebut. Setiap jenis bangunan yang terdapat pada objek wisata menerapkan Konsep arsitektur hijau dan unsur budaya tradisional di bulukumba tersebut. Berikut ini penerapan Arsitektur Hijau dan unsur budaya tradisional bulukumba yang salah satunya adalah kapal pinisi yang terdapat pada desain Hotel Resort ini :

Konsep Bentuk Bangunan Resort

Dalam proses penggalian ide bentuk dan penampilan bangunan ini memanfaatkan bentuk-bentuk segitiga, dan segi empat. Bentuk penampilan bangunan sesuai dengan penerapannya yaitu sebagai berikut yaitu Bangunan Utama menerapkan konsep bentuk Layar Kapal Pinisi Kabupaten Bulukumba.





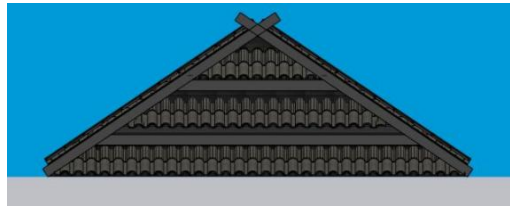
Gambar 2. Transformasi Bentuk
Sumber: Muh. Firman Darmansyah, 2023

Pada Transformasi Bentuk pada bangunan utama yaitu Resort ini menerapkan bagian bentuk kapal phinisi dan pada bagian layar dan menerapkan juga bentuk atapnya diadopsi dari rumah Adat bulukumba dan beberapa bagian bangunan menggunakan atap timpak laja.

Bentuk Atap dari Rumah Adat Bulukumba

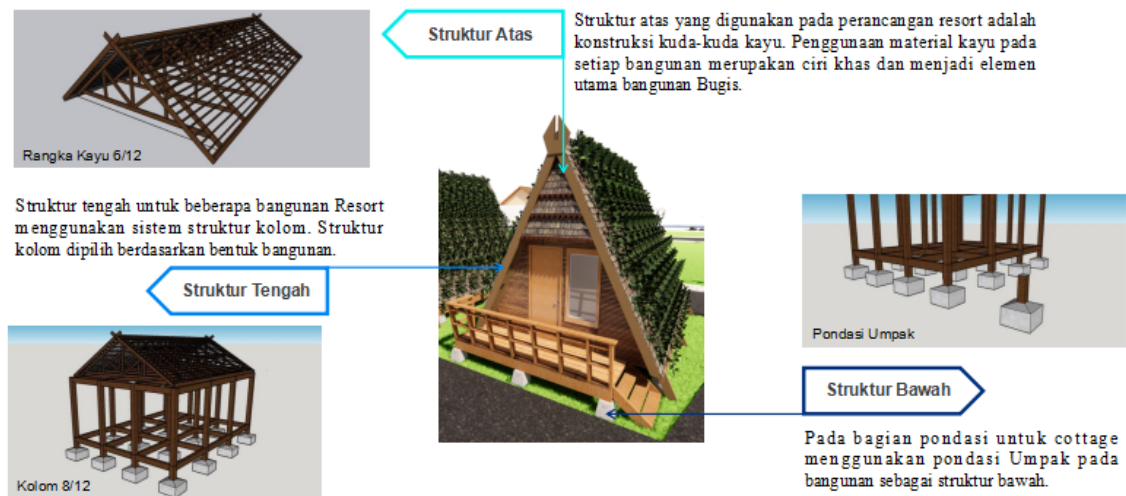
Penggunaan atap bubungan “timpaklaja” yang bertingkat-tingkat. Atap yang diterapkan pada perancangan menggunakan atap bubungan “timpak laja” yang bertingkat-tingkat yang mana masyarakat bulukumba menerapkannya untuk atap rumah.





Gambar 3. Bentuk Atap Rumah Adat Timpak Iaja
Sumber: Muh. Firman Darmansyah, 2023

Penggunaan Struktur pada Bangunan Utama



Gambar 4. Konsep Struktur
Sumber: Muh. Firman Darmansyah 2023

Penataan Desain Bangunan

Penampilan bangunan pada kawasan ini memanfaatkan pendekatan Arsitektur Hijau dengan penerapan unsur budaya dan karakter dari kondisi alam pada kawasan pantai bira. Sehingga mampu menampilkan penampilan bangunan yang serasi dan selaras dengan alam disekitarnya yang semakin memperkuat karakter dari resort tersebut. Serta penggunaan material yang berbasis alami yang tersedia di lokasi tersebut sesuai dengan kearifan lokal masyarakat setempat. Sebagai bangunan komersil yang memberikan pelayanan kepada pengunjung, dan untuk memudahkan sirkulasi.

Penataan desain bangunan menyesuaikan dengan fungsi dari tiap bangunan. Bangunan penginapan diletakkan dekat dengan pantai, hal ini bertujuan agar pengunjung selain dapat menginap dapat menikmati suasana sunset di pantai tanjung bira. Kemudian pada bagian pengelola berdekatan dengan area parkir dan dapat diakses dengan mudah. Untuk bangunan musholah terletak pada bagian tengah sehingga pengunjung dari arah manapun dapat dengan mudah mengakses musholah. Bangunan restoran berdekatan dengan penginapan agar pengunjung yang menginap dapat mengakses restoran dengan mudah. Selanjutnya yaitu gedung pertemuan diletakkan pada bagian depan tapak berdekatan dengan area parkir sehingga dapat diakses oleh umum tanpa mengganggu aktivitas wisata yang terdapat di area pantai.



Gambar 5. Konsep Struktur
Sumber: Muh. Firman Darmansyah, 2023

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Pendekatan arsitektur hijau dapat digunakan untuk merancang hotel resort yang lebih menarik dan unik secara budaya. Pendekatan ini menggabungkan elemen tradisional, menggunakan bahan lokal, motif tradisional, serta memperhatikan pencahayaan alami dan warna yang mencerminkan budaya lokal. Selain itu, pendekatan ini juga dapat membantu melestarikan arsitektur hijau dan mempromosikan pembangunan yang berkelanjutan.

Pendekatan Arsitektur Hijau adalah sebuah pendekatan perancangan dengan konsep arsitektur yang berusaha meminimalkan pengaruh buruk terhadap lingkungan alam maupun manusia dan menghasilkan tempat hidup yang lebih baik dan lebih sehat, yang dilakukan dengan cara memanfaatkan sumber energi dan sumber daya alam secara efisien dan optimal. arsitektur yang diaplikasikan sebagian atau secara keseluruhan pada bangunan, Secara visual, arsitektur hijau mempresentasikan bentuk-bentuk alam yang, radikal dan istimewa. Arsitektur Hijau yang diterapkan pada Hotel Resort ini lebih mengarah pada kondisi alamnya, seperti kondisi site dengan angin.

Hal ini dikarenakan bangunan harus ramah lingkungan dan meminimalisir dampak buruk pada lingkungan. Bangunan dapat memunculkan sesuatu yang baru dan berdampak positif bagi lingkungan. Konsep arsitektur hijau memiliki ciri-ciri yaitu *Conserving Energy, Working with Climate, Respect for Site, Respect for User, Reduce and Reuse Materials, Appropriate Technology*.

Pada tahun 1994 the one arsitektur hijau Amerika atau U.S. Green building Council mengeluarkan sebuah standar yang bernama *Leadership in Energy and Environmental Design* (LEED) standards. Adapun Dasar kualifikasinya adalah sebagai berikut : Pembangunan yang berkelanjutan, Pelestarian air, Peningkatan efisiensi energi, Bahan bangunan terbarukan, kualitas lingkungan dan ruangan.

DAFTAR PUSTAKA

Maymun, A. Z., & Wirania, S. (2018). Identitas Visual Dan Penerapannya Pada 121 Signage Untuk Kawasan Wisata Edukasi. *Serat Rupa Journal of Design*, 2(1), 01.

<https://doi.org/10.28932/srjd.v2i1.473>. Jurnal edimensi arsitektur Vol. IX, No. 1, (2021), 865 - 872

MR Utsman, W Suroto, Y Winarto - Senthong, 2019 - jurnal.ft.uns.ac.id arsitektur-hijau/#Kriteria_dan_Prinsip_Arsitektur_Hijau

D Asikin, RP Handajani, ST Pamungkas, HA Razziati - RUAS, 2013 - ruas.ub.ac.id <https://ciri+ciri+green+arsitektur&client>

Gusri, A. M., et al. (2021). "Penerapan Konsep Ekowisata Pada Lansekap Perencanaan Pusat Kerajinan Mutiara Di Senggigi Lombok." Jurnal Arsitektur Sulapa 3(1).

Lakebo, F., Hamdy, M. A., & Idris, S. (2019). Aplikasi Penerapan Model Arsitektur Neo Vernakular Pada Tampilan Fasade Hotel di Kawasan Pesisir Kota Makassar. Jurnal Arsitektur Sulapa, 1(1), 22-31.

Wayulia, B., Latief, S., & Hamdy, M. A. (2021). Arsitektur Kontemporer Pada Perancangan Resort di kawasan Wisata Gunung Embun Kabupaten Paser. Jurnal Arsitektur Sulapa, 3(2).